

**ARTIKEL JURNAL**

**ANALISIS *PENGUATAN KARAKTER TOKOH UTAMA*  
*MELALUI SETTING, KOSTUM, DAN TATA RIAS*  
DALAM FILM “KELUARGA CEMARA” VERSI TAHUN 2019**

**SKRIPSI PENGKAJIAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun Oleh:

**Widad Diyanah Afifah**

NIM: 1410058432

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2021**

**ANALISIS PENGUATAN KARAKTER TOKOH UTAMA  
MELALUI SETTING, KOSTUM, DAN TATA RIAS DALAM FILM  
“KELUARGA CEMARA” VERSI TAHUN 2019**

**Widad Diyanah Afifah  
Nanang Rakhmad Hidayat  
Agnes Widyasmoro**

Jurusan Film & Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jl. Parangtritis km. 6.5 Yogyakarta Telp. (0274) 381047

**ABSTRAK**

Film “*Keluarga Cemara versi 2019*” merupakan film adaptasi dari sebuah novel, dan sinetron bersambung karya Arswendo Atmowiloto. Film ini memiliki keunggulan mampu menghadirkan *karakter tokoh utama* ke dalam sebuah cerita keluarga saat beradaptasi dengan lingkungan barunya dari kaya ke miskin. Selain itu hal paling menarik adalah perubahan artistiknya dalam penyampaian cerita, dan karakter dalam penggunaan *setting artistik, wardrobe karakter, dan tata rias tokoh*. Ketertarikan dari penelitian yang berjudul “**Analisis Penguatan Karakter Tokoh Melalui Setting, Kostum, Dan Tata Rias Dalam Film (Keluarga Cemara) Versi Tahun 2019**” bertujuan untuk mencari tahu perubahan dari unsur artistik dalam penguatan setiap karakter tokoh.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dan penarikan sampel dengan purposive sampling, Analisis akan dilakukan dengan mendeskripsikan unsur artistik yang meliputi *setting, wardrobe* (kostum), dan *tata rias* digunakan sebagai penguat karakter dalam film *keluarga cemara* versi tahun 2019.

Kesimpulan dari perubahan penerapan *setting, wardrobe* dan *tata rias* berkaitan dengan perubahan status sosial pada karakter tokoh utama. Penerapan dilakukan untuk mewujudkan karakter tokoh dalam menyampaikan setiap perannya melalui *setting* sebagai pendukung status sosial, *wardrobe* dan *tata rias* sebagai pendukung dari tempramen setiap tokoh.

*Kata kunci ; Film Keluarga Cemara, Karakter Tokoh Utama film; Setting Artistik, Wardrobe Karakter, Tata Rias Tokoh.*

**ANALYSIS STRENGTHENING OF MAIN CHARACTER SETTING  
THROUGH SETTING, COSTUME, AND MAKE UP SETTING  
IN THE FILM "KELUARGA CEMARA" VERSION OF 2019**

**Widad Diyanah Afifah  
Nanang Rakhmad Hidayat  
Agnes Widyasmoro**

*Department of Film & Television, Faculty of Recording Media Arts, Yogyakarta Indonesian  
Institute of the Arts, Jl. Parangtritis km. 6.5 Yogyakarta Telp. (0274) 381047*

**ABSTRACT**

*"Keluarga Cemara 2019 version" is a film adaptation of a novel, and a soap opera by Arswendo Atmowiloto. This film has the advantage of being able to present the main character into a family story while adapting to their new environment from rich to poor. Besides that, the most interesting thing is the artistic changes in story telling, and the characters in the use of artistic settings, wardrobes characters and make-up character. The interest of the research entitled "**Analysis of Strengthening Character Through Settings, Costumes, and Makeup in the 2019 Version of the Film (Keluarga Cemara)**" aims to find out changes from the artistic elements in strengthening each character.*

*This research is a qualitative research with descriptive methods, and withdrawals sample with purposive sampling, the analysis will be carried out by describing the elements artistic setting, wardrobe (costume), and make-up are used as reinforcement characters in the 2019 version of the fir family film.*

*The conclusion of changes in the application of setting, wardrobe and make-up is related change in social status in the main character. The application made to realize the character of a character in conveying each of his roles through the setting as a status supporter social, wardrobe and make-up to support the temperament of each character*

*Keywords; Film Keluarga Cemara, the main character of the film; Artistic Settings, Character Wardrobe, Character Make-up.*

## PENDAHULUAN

Berbagai jenis film sekarang mulai bersaing untuk mendapatkan perhatian audience, baik melalui cerita, karakter dari sang tokoh saat memerankannya, dan sebagainya. Karakter kuat pun terkadang menjadi fokus utama bagi para audience dalam menyaksikan sebuah tayangan audio visual. Seperti film Habibie Ainun bercerita tentang seorang tokoh sejarah menjadi minat utama bagi audiense saat memilih tayangan film karena figurenya, selain itu film-film pada umumnya pun pasti menggunakan Setting, ataupun, kostum dalam setiap penyampaian karakter atau filmnya.

Terkadang sebuah film menghadirkan cerita tentang keluarga menjadikan karakter dalam sebuah keluarga sebagai fokus tersendiri dalam menyampaikan sebuah cerita. Terutama dalam menyampaikan sebuah film yang sedang diperankan. Dimana peran seorang Ayah, Ibu dan Anak-anaknya memiliki karakternya masing-masing dalam setiap pembawaannya sehingga menghadirkan sebuah cerita yang nyaman untuk disaksikan. Seperti salah satu film menarik untuk dikaji bagi peneliti kali ini merupakan film dengan genre family (keluarga). Film tentang sebuah keluarga yang sedang mengalami masalah dalam status sosialnya,

sehingga karakter-karakter ini di gambarkan dalam penyampaian sebuah cerita dalam film berjudul “Keluarga Cemara”, karakter tokoh utama dalam film ini merupakan Karakter Tokoh Utama Keluarga Cemara didalam film Keluarga Cemara yaitu, Abah seorang kepala keluarga diperankan oleh Ringgo Agus Rahman, karakter Emak, seorang ibu rumah tangga diperankan oleh Nirina Zubir, karakter Euis anak pertama Abah dan Emak diperankan oleh Adisty Zara (Zara JKT48), dan Cemara anak kedua Abah dan Emak diperankan oleh Widuri.

Film “Keluarga Cemara” merupakan adaptasi dari cerita bersambung dimuat di majalah Hai, lalu diadaptasi lagi menjadi novel berseri karya Arswendo Atmowiloto, lalu diadaptasi lagi menjadi serial tv dengan judul “Keluarga Cemara”. Hingga akhirnya diadaptasi menjadi sebuah film karya lebar dengan judul yang sama “Keluarga Cemara”. Film keluarga cemara versi tahun 2019 di sutradarai oleh Yandy Laurens bercerita tentang sebuah keluarga yang tinggal di Jakarta dengan harmonis, lalu keluarga tersebut harus menghadapi kenyataan bahwa harta benda mereka terpaksa disita oleh debtcollector karena di tipu oleh salah satu keluarga. Sehingga Abah dan keluarganya harus pindah ke desa

di Kabupaten Bogor, sehingga penelitian ini akan dilakukan dalam meneliti Setting, kostum, dan tata rias pada penguatan setiap karakter Keluarga Abah dalam Film Keluarga Cemara. Dimana perubahan status sosial tersebut dapat diamati juga dalam setiap penggunaan Setting, kostum, dan tata rias.

Mise en scene berarti meletakkan satu objek dalam satu adegan. Dalam mise en scene terdapat elemen tata artistik yang dapat mengiringi persepsi penonton memasuki gambaran kenyataan sesuai dengan tuntutan naskahnya. Setting, kostum, tata rias wajah, pencahayaan, para pemain dan pergerakan merupakan aspek utama mise en scene. (Himawan, 2008: 61).

Salah satu unsur mis- en-scene yaitu Setting, kostum, dan tata rias adalah variabel dalam penelitian kali ini. Setting dapat dilihat, diimajinasikan, dirasakan, dan dihayati penonton. Melalui kostum, karakter tokoh juga dapat diketahui seperti latar belakang dan identitas sosial sesuai dengan perannya. Kostum juga dapat mempengaruhi cara pandang seseorang melalui bagian-bagian pakaian dasar, pakaian atas, pakaian tubuh, pakaian kaki, dan aksesoris yang sedang dikenakan. Tata rias wajah adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk

asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Film Keluarga Cemara dengan genre family ini telah memperoleh penghargaan, pada penghargaan maya pada 19 januari 2019 memperoleh 5 nominasi dan 6 menang, salah satunya adalah Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana Yandy Laurens, Aktor Utama Terpilih Ringgo Agus Rahman, dan beberapa penghargaan lainnya.

Prespektif film meliputi aspek naratif dan sinematik akan digunakan untuk mengupas Karakter Tokoh Utama Keluarga Cemara, meliputi Abah, Emak, Euis, dan Cemara dalam film Keluarga Cemara. Pada aspek naratif, film akan dilihat melalui karakter dalam 4 tokoh keluarga Abah melalui 3 dimensi karakter, meliputi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Lalu pada aspek sinematik akan diteliti atau diamati tentang Setting, kostum, dan tata rias dalam penerapan pada 4 Tokoh Utama Keluarga Cemara. Karena melalui Setting, kostum, dan tata rias ini akan dilihat tentang sejauh mana pengaruhnya dalam menggambarkan karakter dalam keluarga ini, terutama saat telah terjadinya perubahan status sosial yang dialami oleh Abah dan keluarganya.

Pemilihan Setting, kostum, dan tata rias dalam pembuatan sebuah film tentu merupakan pertimbangan sendiri bagi seorang sineas, terutama dalam hal menyampaikan sebuah peristiwa, cerita, ataupun karakter pada seorang tokoh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan unsur-unsur artistik, alasan terjadinya perubahan artistik dalam memperkuat karakter tokoh utama pada film keluarga cemara versi tahun 2019. Pengambilan sampel ini dengan cara mengamati film Keluarga Cemara berdurasi 110 menit dengan total populasi scene sebanyak 127 scene, setelah itu menarik penarikan sampel dengan menggunakan teknik Purposive sampling atau judgmental sampling.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif, dan penggunaan sampel dengan cara purposive sampling. Pada awal peneliti akan mengamati secara berulang dengan menentukan sampel penelitian dengan purposive sampling atau bertujuan dengan kriteria: seringkali setting tokoh utama dihadirkan pada film, Selanjutnya dari kriteria tersebut akan diteliti dengan cara menganalisis, mengaitkan, dan mendeskripsikan dengan

teori-teori yang sudah ada, sehingga memberikan pemaparan secara detail untuk sebuah kesimpulan secara deskriptif. Karakter adalah sifat atau watak seseorang merupakan identitas, menjadi ciri serta sifat tetap, dan melekat pada diri seseorang. Karakter dapat dikatakan sebagai seperangkat nilai dan telah menjadi kebiasaan hidup. Karakter dapat berarti 'pelaku cerita' dan dapat diartikan juga sebagai 'perwatakan'. Dalam sebuah film karakter merupakan bahan paling aktif menjadi penggerak cerita (Harymawan, 1993: 18). Mise en scene memiliki empat aspek utama yakni Setting atau latar, kostum dan make-up (tata rias meliputi wajah dan efek khusus), lighting atau tata cahaya, serta tokoh pemainnya. Sama halnya dengan tata artistik. Tata artistik menurut Darwanto terbagi dalam beberapa elemen, yaitu:

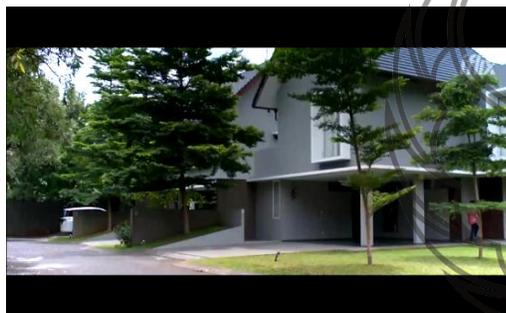
Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Setting berfungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu untuk memberikan informasi kuat dalam mendukung cerita filmnya. Selain itu berfungsi sebagai latar cerita Setting juga mampu membangun mood sesuai dengan tuntutan cerita. Kostum merupakan salah satu aspek visual sebagai penyempurna elemen tata artistik dan sebagai salah satu

unsur dari mise en scene. Sehingga kostum dapat mencerminkan pemakainnya sehingga terlihat, anggun, cantik, gagah, bahkan kejam. Tata rias adalah ilmu mempelajari tentang seni mempercantik diri dengan cara menyamarkan bagian-bagian wajah kurang sempurna dengan warna-warna redup (shade) dan menonjolkan bagian-bagian wajah sempurna dengan warna-warna terang.

## PEMBAHASAN

### A. Setting Rumah

#### 1. Halaman rumah Jakarta

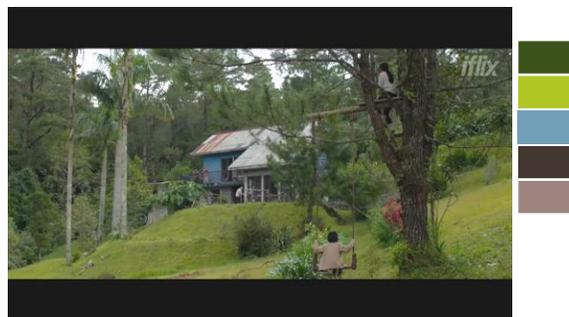


Gambar 1.1 Screenshot Setting Rumah Jakarta

Setting rumah Jakarta terlihat menggunakan gaya minimalis modern, Warna dominan pada Setting bangunan rumah abah di Jakarta cenderung menggunakan warna dingin dengan perpaduan warna Biru tua, Abu tua, Putih dan Hijau. Beberapa warna pun terlihat memiliki intensitas warna cenderung lebih muda, terutama pada rumput di halaman

rumahnya. Colour Palette terlihat pada property Setting rumah Abah di Jakarta didominasi dengan warna Biru, Hijau Tua, dan Hijau Muda.

#### 2. Halaman rumah Bogor



Gambar 1.2 Screenshot Setting Rumah Bogor

Setting rumah Bogor terlihat menggunakan gaya Rustic dengan penggunaan kayu sebagai bahan material bangunan. Warna dalam Setting rumah ini adalah warna hijau tua, hijau kekuningan, dan warna Biru. Namun juga terdapat warna cokelat sebagai warna netral dalam Setting rumah Abah di Bogor. Warna mendominasi dalam penyampaian Setting rumah Abah di Bogor terlihat menggunakan 2 Colour Pallette dalam warnanya, pertama adalah Colour Palette analogus. Colour Palette analogus merupakan colour palet memiliki tiga warna berbeda namun masih bersebelahan dalam roda warna atau skema warna.

### 3. Penguatan Karakter Dalam Status Sosial

No	Halaman Rumah	Colour Pallette
1	Rumah Jakarta	
2	Rumah Bogor	

Tabel 1.1 Colour Pallette Rumah Jakarta Dan Rumah Bogor

Colour Pallette digunakan dalam Setting rumah Abah terlihat semakin mendukung karakter di 3 dimensi tokoh keluarga Cemara di gambarkan sebagai

keluarga kaya dan memiliki status sosial tinggi dengan penggunaan warna abu terkesan elegan, putih memiliki makna bersih. Sedangkan pada Colour Pallette pada rumah Bogor memberikan warna Hijau sebagai warna dominan ada pada alam, selain itu rumah di Bogor memberikan gambaran sebagai keluarga dengan status sosial miskin atau rendah dan tinggal di pedesaan sunyi, sehingga penggunaan warna digunakan terlihat mendukung berdasarkan pada makna warna ada pada warna biru sering diartikan sebagai warna tenang.

#### B. Tiga Dimensi Tokoh Utama

No	Tokoh Utama	Fisiologis	Sosiologis	Psikologis
1	Abah	Displastis, (Atletis Dan Piknis)	Kepala Keluarga	Melankolis (Tidak Mudah Percaya)
2	Emak	Atletis	Istri Abah	Flegmatis (Tidak Mudah Marah)
3	Euis	Leptosom	Anak Pertama Abah Dan Emak	Korelis (Mudah Marah)
4	Cemara	Leptosom	Anak Kedua Abah Dan Emak	Sanguins (Ramah Terhadap Siapapun)

Tabel 1.2 Tiga Dimensi Tokoh Utama Keluarga Cemara

## C. Wardrobe dan Tata Rias Abah

### 1. Formal Jakarta dan Bogor



Gambar 1.3 Screenshot Wardrobe dan Tata rias Formal Abah

Kostum Abah saat bekerja di Jakarta menggunakan kemeja berkerah berwarna biru muda, Abah saat baru tinggal di Bogor terlihat sering menggunakan kaos polo dan celana chino atau celana bahan.

No	Wardrobe	Colour Pallete
1	Jakarta	
2	Bogor	

Tabel 1.3 Colour Pallete Wardrobe Dan Tata Rias Formal Abah

Colour Pallete pada wardrobe formal tokoh Abah saat di Jakarta ataupun Bogor memiliki warna cenderung kalem karena Abah selalu tampil rapi saat berhadapan dengan orang lain. Warna biru pada wardrobe memberikan arti keteguhan, warna cokelat memberikan arti bijaksana, dan warna abu-abu terkesan elegan, dari warna diterapkan pada wardrobe tokoh utama

Abah semua warna mendukung dari karakter Abah berdasarkan 3 dimensi tokoh dengan tempramen Abah melankolis.

### 2. Keseharian Jakarta dan Bogor.



Gambar 1.4 Screenshot Wardrobe dan Tata rias Keseharian Tokoh

Abah saat berada di Jakarta tidak dihadirkan terlalu sering dalam scenenya, sehingga penggunaan wardrobe dan tata rias cenderung menggunakan baju polo, baju polo Abah adalah warna cokelat, celana jeans dan jam tangan. Penggunaan wardrobe tokoh Abah pada saat di Bogor terlihat beberapa kali menggunakan kaos biasa lalu juga terkadang terlihat menggunakan baju atasan berupa baju polo, sedangkan untuk celana sering menggunakan celana pendek di atas lutut, serta hand property berupa tongkat kruck dengan rias korektif.

No	Wardrobe	Colour Pallete
1	Jakarta	
2	Bogor	

Tabel 1.4 Colour Pallete Wardrobe Keseharian Tokoh Utama Abah

Penguatan karakter pada keseharian tokoh Abah dengan penggunaan wardrobe dan tata rias diterapkan dalam tokoh utama Abah pada keseharian saat berada di Jakarta dan di Bogor terlihat memiliki perbedaan, hal ini tentu karena status sosial baru diterapkan, penggunaan wardrobe ini terlihat berbeda namun tetap digunakan sebagai pengulangan dari penggunaan wardrobe tersebut. Hal ini diterapkan untuk memberi gambaran bahwa Abah sebelumnya adalah seorang tinggal di kota dengan rias korektif

#### D. Wardrobe dan Tata Rias Emak

##### 1. Formal Jakarta dan Bogor



Gambar 1.5 Screenshot Wardrobe Dan Tata Rias Formal Emak

Kostum tokoh Emak ini adalah blus memiliki motif bunga kapas berwarna putih dan juga daunnya berwarna hijau tua, background pada motif bunga di baju menggunakan warna hitam dengan rias beauty, beberapa hari saat baru di Bogor Emak terlihat sering menggunakan blus. Blus

yan dikenakan atau digunakna Emak ini berwarna putih dengan motif bunga kecil pada bagian dada dan lengannya, motif-motif bunga ini menggunakan warna merah

No	Wardrobe	Colour Pallette
1	Jakarta	
2	Bogor	

dan merah muda dengan rias korektif.

Tabel 1.5 Colour Pallette Wardrobe Dan Tata Rias Formal Emak

Colour Pallette pada wardrobe formal Emak saat di Jakarta ataupun Bogor memiliki warna cenderung kalem namun dengan warna terang dan menarik perhatian mata. Colour Palette dalam wardrobe Emak pada saat di Jakarta menggunakan warna hijau, hijau sering di gambarkan sebagai karakter perhatian, dan tentang kekayaan, hal ini semakin mendukung karakter memiliki tempramen flegmatis. 3 dimensi tokoh semakin terdukung dengan penggunaan warna hijau tentang kekayaan dan sebagai seorang perhatian.

Sedangkan pada wardrobe Emak pada keadaan formal di Bogor menggunakan Colour Pallette berbeda, warna dihadirkan ini cenderung menggunakan warna putih dengan motif bunga cukup menartik perhatian mata. Warna merah memiliki arti

kehangatan, warna hijau memiliki arti perhatian, warna pink memiliki arti teduh dan lembut, sedangkan warna putih memberikan arti sebagai warna tenang, warna-warna tersebut memiliki arti semakin mendukung tempramen flegmatis tenang dalam menghadapi masalah, teduh dan lembut, serta menyayangi keluarganya. Pada model baju tokoh Emak di atas terlihat seperti baju sudah ketinggalan zaman dan memiliki warna sedikit usang untuk mendukung dari karakter saat beradaptasi di lingkungan sosial baru.

## 2. Keseharian Jakarta dan Bogor



Gambar 1.6 Screenshot Wardrobe dan Tata rias Keseharian Emak

Emak ketika berada di rumahnya di Jakarta terlihat mengenakan kemeja merah bermotif batik, kemeja merupakan pakaian atas digunakan oleh pria ataupun wanita. Kemeja merupakan salah satu pakaian formal sering digunakan oleh orang di

belahan bumi manapun, tokoh Emak saat di Bogor menggunakan daster berwarna Hijau tua dengan motif bunga memiliki berbagai ukuran, lengan pada daster Emak adalah lengan pendek, dan memiliki panjang daster hingga lutut dengan rias korektif. Daster merupakan sebuah pakaian kaum hawa atau wanita di Indonesia pada kesehariannya. Umumnya daster ini merupakan sebuah pakaian longgar dan dikenakan pemakainya dari bahu hingga lutut.

No	Wardrobe	Colour Pallete
1	Jakarta	
2	Bogor	

Tabel 1.6 Colour Pallete Wardrobe Dan Tata Rias Keseharian Emak

Colour Pallete pada wardrobe keseharian oleh tokoh Emak saat di Jakarta ataupun Bogor memiliki warna terang. Colour Palette dalam wardrobe Emak pada saat di Jakarta menggunakan warna merah, merah memberikan arti cinta dan kehangatan sehingga semakin memperkuat karakter flegmatis pada tokoh, sedangkan warna hitam merupakan warna netral, penggunaan warna merah dan hitam merupakan kombinasi warna terlihat elegan dan mendukung dalam status sosial Emak

sebagai seorang kaya. Sedangkan pada wardrobe Emak pada kesehariannya di Bogor menggunakan Colour Pallete berbeda, warna ini cenderung menggunakan warna gelap dengan perpaduan cokelat, biru, dan putih. Karakter pada Emak adalah flegmatis, Emak memiliki karakter flegmatis karena tidak mudah marah terbawa emosi, cenderung penyabar, tangguh, dan selalu menjadi pendengar baik untuk Abah dan Anak-anaknya, sedangkan warna cokelat memiliki arti tenang, ketuaan, dan kedewasaan, dalam karakter Emak terlihat mendukung dalam ketenangan, namun penggunaan warna cokelat cukup banyak digunakan sehingga memberi kesan kekusaman dan kemiskinan dalam status sosialnya. Warna biru dan putih juga dihadirkan dalam menggambarkan atau memperkuat karakter flegmatis Emak melalui kesetiaan, kedamaian dan rendah hati.

## E. Wardrobe dan Tata Rias Euis

### 1. Formal Jakarta dan Bogor



Gambar 1.7 Screenshot Wardrobe Dan Tata Rias Formal Euis

Euis di Jakarta diperlihatkan menggunakan dres berwarna hijau tua dengan lengan  $\frac{3}{4}$  dan memiliki motif lubang-lubang kecil di lengannya, dress dikenakan Euis ini memiliki panjang di atas lutut dengan rias beauty. Sedangkan pada pakaian formal bogor diperlihatkan menggunakan kaos dan celana dengan warna mencolok, Kaos polos oleh digunakan tokoh Euis adalah kaos polos dengan sebutan RIB, kaos ini sedang populer dan sering digunakan oleh anak muda. Tata rias tokoh utama Euis ini adalah rias korektif, rias ini digunakan untuk memberi kesan natural kepada Tokoh Euis sebagai anak remaja baru berusia 13 tahun tanpa rias berlebih pada wajah dan lebih memperlihatkan wajah natural tanpa banyak riasan.

No	Wardrobe	Colour Pallete
1	Jakarta	
2	Bogor	

Tabel 1.7 Colour Pallete Wardrobe Dan Tata Rias Formal Euis

Colour Pallete pada wardrobe formal tokoh Euis saat di Jakarta ataupun Bogor memiliki warna terang. Colour Palette digunakan dalam wardrobe Euis pada saat di

Jakarta menggunakan warna Hijau, warna hijau memiliki arti sebagai warna menggambarkan kekayaan memberikan gambaran status sosial Euis kaya saat tinggal di Jakarta. Sedangkan dalam sisi negative, warna hijau memberi konotasi sebagai warna menggambarkan ungkapan iri, hal ini mendukung karakter Euis memiliki tempramen korelis, korelis merupakan karakter di Euis dengan cepat marah dan merasa iri. Sehingga penggunaan warna ini semakin memperkuat karakter tokoh, pada Euis. Sedangkan penggunaan warna netral hitam dan putih dihadirkan untuk memberi sudut pandang pertama saat dilihat adalah warna lain. Sedangkan pada wardrobe Euis di Bogor menggunakan Colour Pallete berbeda, warna digunakan atau diterapkan ini adalah warna kuning, warna kuning ini memberikan makna feminisme dan keceriaan, dalam karakter di dalam diri Euis sebagai seorang korelis, karakter mendukung dari wardrobe dengan warna kuning hanya feminisme, sedangkan pada keceriaan di warna kuning tidak mendukung karakter pada tokoh Euis di gambarkan sebagai seorang tokoh dengan tempramen korelis cepat marah.

## 2. Keseharian Jakarta dan Bogor



Gambar 1.8 Screenshot Wardrobe Dan Tata Rias Keseharian Euis

Euis masih berada di Jakarta menggunakan baju kaos dengan list atau garis berwarna biru tua pada bagian leher dan lengan kanan kirinya, pada kaos tersebut bertuliskan Chicago 1980. Kaos merupakan baju atasan sering digunakan oleh semua kalangan. Saat di Bogor Euis menggunakan kaos dengan bentuk kerah O, dan lengan memiliki panjang  $\frac{3}{4}$ . Baju Euis ini memiliki 2 kombinasi warna putih pada bagian baju menutupi badannya, dan Biru pada bagian lengannya. Celana tokoh Euis merupakan celana jogger berwarna coklat tua, celana ini umumnya terbuat menggunakan kain cukup melar dengan rias korektif.

No	Wardrobe	Colour Pallete
1	Jakarta	
2	Bogor	

Tabel 1.8 Colour Pallete Wardrobe Dan Tata Rias Keseharian Euis

Colour Pallete pada wardrobe keseharian oleh tokoh Euis saat di Jakarta ataupun Bogor memiliki warna terang. Colour Palette digunakan dalam wardrobe Euis terlihat menggunakan warna biru dan warna kuning, kuning memberi arti feminisme, biru memberi arti lincah, dan putih memberikan arti kepolosan, penggunaan atau penerapan warna ini mendukung karakter tempramen Euis korelis dalam hal feminisme dan kepolosan karena Euis merupakan seorang anak masih remaja, namun tidak mendukung dalam keceriaan.

Sedangkan pada wardrobe dikenakan Euis di Bogor menggunakan Colour Pallete berbeda, dan memiliki warna cukup beragam, beberapa warna digunakan atau diterapkan ini tidak berbeda dengan wardrobe ada pada saat di Jakarta, namun terdapat beberapa warna dimasukkan dalam mendukung 3 dimensi disampaikan. Warna ditambahkan untuk dihadirkan pada wardrobe tokoh Euis ini adalah warna

cokelat dan merah, cokelat memberikan arti sebagai warna kemiskinan, dan kekusaman, sedangkan pada warna merah memberikan arti emosi kuat, dalam hal ini warna merah terlihat semakin mendukung karakter disampaikan pada tokoh Euis sebagai karakter korelis atau cepat marah. Namun penggunaan warna cokelat tidak mendukung karakter dan cenderung mendukung pada 3 dimensi tokoh dalam status sosial sedang dalam kemiskinan.

## F. Wardrobe dan Tata Rias Cemara

### 1. Formal Jakarta dan Bogor



Gambar 1.9 Screenshot Wardrobe dan Tata rias Formal Cemara

Pada gambar di atas adalah wardrobe oleh Ara atau Cemara pada saat berada di Jakarta. Adegan disampaikan pada gambar di atas adalah saat Ara atau Cemara sedang ada pesta perayaan ulang tahun Euis ke 13 tahun. Ara terlihat menggunakan pakaian atas sweatshirt crew neck atau o neck berwarna merah muda dengan gambar

sepasang kelinci dihias menggunakan manik-manik. Sedangkan pada gambar di kanan adalah gambar salah satu tokoh utama “Keluarga Cemara” yaitu Ara baru saja pindah ke daerah Bogor. Kostum tokoh utama Ara atau Cemara saat baru tiba di Jakarta terlihat menggunakan kaos berwarna Merah muda, atau Pink, dengan tulisan, dan gambar cukup ramai untuk memenuhi warna kaos, lalu pada pakaian luar Ara menggunakan sweater rajut berwarna coklat dengan desain dan gaya ala tahun 80-an. Tata rias oleh utama Ara adalah rias korektif, hal ini merupakan pemilihan rias sering digunakan pada setiap karakter, dan Ara atau Cemara saat di Jakarta ataupun di Bogor lebih sering dan selalu menggunakan rias korektif. Rias ini diterapkan untuk menggambarkan ara adalah seorang anak kecil masih duduk di bangku sekolah dasar, dan belum mengenal dunia rias.

No	Wardrobe	Colour Pallette
1	Jakarta	
2	Bogor	

Tabel 1.9 Colour Pallette Wardrobe Dan Tata Rias Formal Cemara

Colour Pallette pada wardrobe keseharian oleh tokoh Cemara saat di

Jakarta ataupun Bogor memiliki warna terang. Colour Palette dalam wardrobe pink, hijau, hitam dan putih, pink memberikan makna warna feminisme. Hijau memberikan arti lincah, hitam sebagai warna netral memberikan arti elega, sedangkan putih memberikan arti kepolosan, warna yang digunakan dalam wardrobe tokoh Ara ini memperkuat karakternya memiliki tempramen sanguins sehingga penggunaan warna ini semakin memperkuat karakter di tokoh Ara atau Cemara.

Sedangkan pada wardrobe Cemara atau Ara di Bogor menggunakan Colour Pallette berbeda, dan memiliki warna cukup beragam, beberapa warna ini tidak berbeda dengan wardrobe pada saat di Jakarta, namun terdapat beberapa warna dimasukkan dalam mendukung 3 dimensi tokoh. Warna ditambahkan untuk dihadirkan pada wardrobe tokoh Ara ini adalah warna coklat, coklat memberikan arti sebagai warna kemiskinan, dan kekusaman, sedangkan pada karakter dan cenderung mendukung pada 3 dimensi tokoh dalam status sosial sedang dialami. Warna lain dihadirkan pada wardrobe Cemara adalah warna biru, biru memiliki arti sebagai warna melambangkan ketenangan, warna ini memperkuat karakter disampaikan karena

memberikan kesan tenang saat ada masalah di keluarganya.

## 2. Keseharian Jakarta dan Bogor



Gambar 1.10 Screenshot Wardrobe dan Tata rias Keseharian Cemara

Pada kesehariannya di Jakarta menggunakan dress tanpa lengan dan kerah, penggunaan dress ini terlihat ketika Ara dan keluarganya akan menjelang tidur, dres dikenakan Ara memiliki bentuk leher dengan bentuk huruf O, tanpa lengan dan memiliki lipatan memisahkan antara bagian pakaian atas dan bawah, dres ini memiliki panjang dari bahu hingga bawah lutut. Penggunaan dress pada karakter Ara akan tidur memberika gambaran bahwa Ara adalah anak perempuan menggemaskan dengan rias korektif.

Sedangkan saat di Bogor Ara menggunakan kaos berwarna merah sebagai pakaian dasar. Dan menggunakan pakaian luar berupa jaket berwarna merah namun sudah mulai terlihat usang karena warnanya memudar. Jaket ini terlihat memiliki saku di bagian perut kanan dan kirinya, juga terdapat kerah pada bagian lehernya. Sedangkan pada pakaian bawah digunakan oleh tokoh Ara adalah rok pendek dengan motif bercak hitam dan berwarna dasar putih dengan rias korektif.

No	Wardrobe	Colour Pallette
1	Jakarta	
2	Bogor	

Tabel 1.10 Colour Pallette Wardrobe Dan Tata Rias Formal Cemara

Colour Pallette pada wardrobe keseharian digunakan oleh tokoh Cemara saat di Jakarta ataupun Bogor memiliki warna terang. Colour Palette dalam wardrobe adalah warna biru, biru merupakan warna memberika arti kedamaian dan ketenangan, dalam hal ini warna biru merupakan warna positif dari semua warna, warna ini mendukung karakter Cemara sanguins, ceria bisa menjadi penenang

keluarganya sebagai penghibur dengan kepolosannya.

Wardrobe dikenakan Cemara atau Ara di Bogor menggunakan Colour Pallete berbeda, dan memiliki warna cukup beragam, bahkan beberapa warna memiliki warna cenderung berwarna coklat, pink, hijau, serta putih. Warna pink paling banyak menggambarkan karakter seorang perempuan, hijau sebagai warna memberikan arti lincah, merah memiliki arti kegembiraan, coklat memiliki arti kemiskinan, dan putih memiliki arti kepolosan, dari semua warna digunakan terlihat semakin mendukung karakter sanguins di tokoh Ara kecuali warna coklat lebih cenderung mendukung status sosial sedang mengalami kemiskinan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap Film “Keluarga Cemara” versi 2019 durasi 110 menit dengan analisis pada unsur atistik telah didapati hasil untuk menjawab rumusan masalah. Film keluarga cemara merupakan cerita sederhana tentang sebuah keluarga mengalami perubahan status sosial dari kaya ke miskin. Film dengan genre family atau keluarga biasanya

dihadirkan dengan cerita sederhana namun dapat menyentuh hati penontonnya, baik melalui cerita dan tokoh memerankan, serta artistik dihadirkan untuk mendukung karakter dalam film tersebut.

Penggunaan elemen-elemen artistik meliputi Setting, wardrobe, dan tata rias digunakan dalam film “Keluarga Cemara” versi tahun 2019 sebagai pendukung karakter tokoh utama ini diterapkan, elemen ini diantaranya memanfaatkan lokasi atau Setting, property, wardrobe atau kostum, dan warna terlihat pada Setting dan wardrobe, sedangkan pada tata rias terlihat dengan menyesuaikan kebutuhan dari alur cerita digunakan sehingga tokoh dapat menyesuaikan dirinya.

Dari hasil analisis pada film “Keluarga Cemara” dengan durasi 110 menit telah ditemukan 127 scene dengan penggunaan sebanyak 19 Setting berbeda, dan pergantian wardrobe Abah sebanyak 48 kali, Emak sebanyak 39 kali, Euis 34 sebanyak kali, dan Cemara atau Ara sebanyak 31 kali. Berdasarkan penelitian telah dilakukan dengan melihat tiga unsur artistik dalam film “Keluarga Cemara” versi tahun 2019, meliputi analisis Setting, wardrobe, dan tata rias sebagai elemen mendukung karakter tokoh utama dalam

film “Keluarga Cemara”. Maka telah didapati jawaban untuk menjawab dari masalah didalam melakukan penelitian.

Penggunaan Setting berbeda secara langsung memberikan gambaran bahwa keluarga tersebut sedang mengalami status sosial berubah. Seperti penggunaan rumah sangat berbeda antara rumah di Jakarta terkesan modern dan minimalis, penggunaan Setting rumah di Bogor cenderung seperti bangunan tua dan ketinggalan zaman.

Penggunaan wardrobe oleh setiap tokoh utama dalam film “Keluarga Cemara” memiliki perubahan tidak terlalu signifikan, karena wardrobe digunakan cenderung dengan wardrobe berulang namun terdapat beberapa wardrobe baru memiliki warna pudar dan gelap. Sehingga setiap tokoh masih di gambarkan sebagai karakter sama tetapi memiliki status sosial berubah. Lalu pada tata rias digunakan pada setiap tokoh terlihat banyak menggunakan rias korektif sebagai penggambaran dari karakter natural di kesehariannya. Penggunaan Setting, wardrobe, dan tata rias telah diterapkan ini terlihat semakin mendukung dari karakter dan tipologi tokoh pada setiap tokoh, dengan penggunaan Setting berbeda, dan pergantian wardrobe tidak terlalu signifikan untuk menggambarkan bahwa setiap tokoh

memiliki karakter berbeda namun sedang beradaptasi di lingkungan barunya.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian telah di dapat, saran yang bisa di sampaikan guna meningkatkan kualitas dalam melakukan sebuah produksi film, terutama dalam hal atau bidang artistik meliputi Setting, wardrobe, dan tata rias untuk semakin memperhatikan penggunaan property, kostum, dan warna digunakan untuk dapat dipertimbangkan, agar karakter dalam sebuah film dapat didukung dengan maksimal sehingga mampu mendukung aspek penceritaan lebih baik lagi. Besar harapan agar lebih banyak lagi peneliti membahas tentang Setting, Wardrobe, dan Tata rias, sehingga semakin memperbanyak refrensi untuk dilakukannya penelitian selanjutnya, sehingga memudahkan peneliti selanjutnya dan semakin menambah ilmu wawasan pada penelitian selanjutnya.

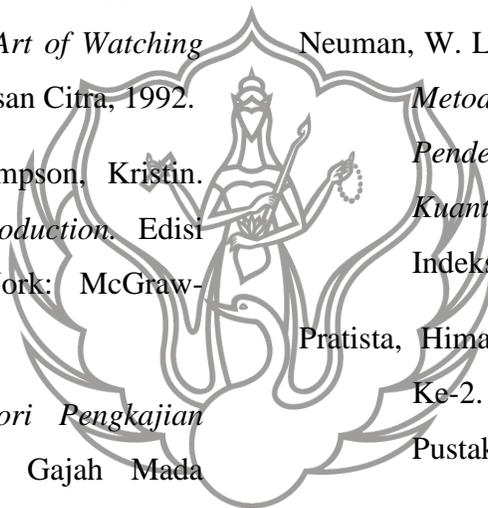
Selain itu bagi pihak yang akan melakukan penelitian pada bidang artistik diharapkan mampu melengkapi dan membahas lebih luas lagi dalam menjabarkan unsur artistik digunakan, agar dapat menyempurnakan penelitian dari

segala elemen artistik digunakan, karena mengingat artistik merupakan elemen penting dalam sebuah film. Semoga penelitian ini dapat dipergunakan sebaik baiknya sebagai salah satu bahan referensi, maupun acuan untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber Pustaka

- Boggs J. M, terj. Asrul Sani. *Cara Menilai Sebuah Film: The Art of Watching Film*. Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Bordwell, David dan Thompson, Kristin. *Film Art. An Introduction*. Edisi Keempat. New York: McGraw-Hill, 1993.
- Burhan, Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Hindarto, Probo. *Warna Untuk Desain Interior*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.
- Kartika, Dharsono S. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007.
- Lutters, Elizabeth. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Ed. Rev. cet. Ke-4. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Mascelli, Joseph V, terj. Misbach Yusa Biran. *The Five C's Cinematography (Lima Jurus Sinematografi)*. Jakarta : FFTV I, 2010.
- Neuman, W. Lawrence, terj. Edina T. Sofia. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta Barat: PT Indeks, 2013.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.
- Sastro Subroto, Darwanto. *Produksi Acara Televisi*, Jakarta: Duta Wacana University Press, 1994.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. *Dasar-Dasar Seni dan Desain (nirmana)*. Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Ed.2, Cet.26. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.



Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Zoebazary. *Ilham Kamus Istilah Televisi & Film*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.

Oktaviani, Elzha Noer. *“Komparasi Kostum dan Tata rias Dalam Membangun 3 Dimensi Tokoh-Tokoh Pada Film ‘Cinderella’ Versi Live Action Tahun 2015 Dengan Film Versi Animasi Tahun 1950”* Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.

## 2. Sumber Karya Tulis

Andromedia, Yustitia. *“Analisis Peran Tokoh Dalam Tangga Dramatik Tokoh Lolly Dalam Drama ‘Lolly Love’ Trans TV ”* Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013.

Damayanti, Atika. *“Analisis Wardrobe Sebagai Unsur Pendukung Penggambaran Emosi Cerita Pada Film ‘Rudy Habibie’ ”* Skripsi S1,

Suhada, Siti. *“Analisis Pembangunan Karakter Tokoh Utama Pada Film Habibie dan Ainun Melalui Struktur Tiga Babak”* Skripsi S1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016.



